



Pembinaan Minat Dan Bakat Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Sdn Susukan 01 Pagi Jakarta Timur

Hera Bintani Muslim, Lulu Alawiyah, Septia Yuhandira, Asep Supena

Universitas Negeri Jakarta
E-mail: lulualawiyah18@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan cara guru dalam melakukan pembinaan minat dan bakat siswa berkebutuhan khusus yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu mengidentifikasi, mengasesmen, mengelompokkan, melatih, dan mengikuti perlombaan, juga bertujuan untuk menguraikan faktor penghambat yang dialami serta faktor pendukung yang dilakukan sekolah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode penelitian naratif inkuiri. Penelitian ini dilakukan di SDN Susukan 01 Pagi sebagai salah satu SD inklusi yang ada di Jakarta Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK). Teknik pengumpulan data yaitu wawancara dengan GPK sebagai instrument utama dalam penelitian. Analisis data yang dilakukan adalah penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan mengumpulkan berbagai informasi dari informan yang kemudian disajikan dalam bentuk rangkaian susunan cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan minat dan bakat di SDN Susukan 01 Pagi dilakukan melalui tahapan identifikasi, asesmen, klasifikasi, pelatihan dan perlombaan. Dalam prakteknya dukungan sosial dan GPK memiliki peranan yang penting dalam membina minat dan bakat anak berkebutuhan khusus. Dalam pelaksanaan kegiatan memiliki kendala yang berasal dari siswa itu sendiri seperti *mood* siswa yang mudah berubah.

Kata kunci : Minat, Bakat, Siswa Berkebutuhan Khusus, Inklusi

Abstract: The purpose of this research is to explain the way teachers in fostering the interests and talents of students with special needs consisting of several stages, namely identifying, assessing, grouping, training, and participating in competitions, also aims to describe the inhibiting factors experienced and supporting factors that are carried out by schools. This research uses descriptive research with a qualitative approach using the inquiry narrative research method. This research was conducted at SDN Susukan 01 Pagi as one of the inclusive elementary schools in East Jakarta. The subject in this study was the Special Teacher/Guru Pendamping Khusus (GPK). Data collection techniques used were interviews with GPK as the main instrument in research. Data analysis was performed by presenting data and drawing conclusions by gathering various information from informants who were then presented in the form of a series of story arrangements. The results showed that the interest and talent training program at SDN Susukan 01 Pagi was carried out through the stages of identification, assessment, classification, training and competitions. In practice social support and GPK have an important role in fostering the interests and talents of children with special needs. In carrying out activities there are obstacles that come from the students themselves such as student's moods that are easy to change.

Keyword: *interest, talent, students with special needs, inclusion.*

PENDAHULUAN

Paradigma pendidikan inklusif muncul dalam rangka memenuhi hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas yang kemudian dihadapkan dengan peserta didik berkebutuhan khusus untuk belajar bersama di sekolah reguler dengan siswa pada umumnya. Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan yang diberikan kepada PDBK dalam bidang pendidikan dengan memberikan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah terdekat pada kelas yang sama bersama dengan teman-teman seusianya (Hermanto, Wiyono, Imron, & Arifin, 2016). Secara konsep pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang terbuka dan ramah bagi semua siswa. Terbuka

disini artinya mengakomodir semua anak. Dan ramah berarti siswa dilayani sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Pendidikan inklusif mencakup semua peserta didik dari berbagai kondisi, tanpa membedakan latar belakang ekonomi, social, budaya, kemampuan, dll. Sekolah menghargai dan menerima perbedaan yang ada pada setiap siswa dan menyiapkan lingkungan serta sistem layanan yang dapat menjamin semua anak berpartisipasi dalam berbagai program atau kegiatan yang ada di sekolah (Pradipta, 2020).

Secara formal istilah *inclusive education* diperkenalkan sejak adanya Pernyataan Salamanca, tahun 1994, namun jauh sebelum itu kesadaran akan perlunya pendidikan yang tidak diskriminatif, mampu

mengakomodasi semua peserta didik tanpa syarat, dengan memperhatikan kebutuhan khususnya di negara maju seperti negara skandinavia telah dikembangkan. Sedangkan di Amerika Serikat isu pendidikan inklusif ini mendapat perhatian sekitar tahun 1980an. Seiring dengan pendidikan inklusif, di Amerika Serikat ada beberapa istilah dan konsep yaitu *mainstreaming*, *normalization*, *Least Restrictive Environment* (LRE) yang semuanya berkenaan dengan pendidikan bagi penyandang cacat yang diintegrasikan.

Menurut pusat studi pendidikan inklusif di Inggris (CSIE) ada sepuluh alasan yang mendasari pendidikan inklusif, yaitu: (1) semua anak mempunyai hak untuk belajar bersama; (2) anak-anak tidak harus diperlakukan diskriminatif dengan dipisahkan dari kelompok lain karena kecacatannya; (3) para penyandang cacat yang telah lolos dari pendidikan segregasi menuntut segera diakhirinya sistem segregasi; (4) tidak ada alasan yang sah untuk memisahkan pendidikan bagi anak cacat, karena setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing; (5) banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik dan sosial anak cacat yang sekolah di sekolah integrasi lebih baik daripada di sekolah umum; (6) tidak ada pengajaran di sekolah segregasi yang tidak dapat dilaksanakan di sekolah umum; (7) dengan komitmen dan dukungan yang baik pendidikan inklusi lebih efisien dalam penggunaan sumber belajar; (8) sistem segregasi dapat membuat anak menjadi banyak prasangka dan rasa cemas (tidak nyaman); (9) semua anak memerlukan pendidikan yang membantu mereka berkembang untuk hidup dalam masyarakat yang normal; (10) hanya sistem inklusilah yang berpotensi untuk mengurangi rasa kekhawatiran, membangun rasa persahabatan, saling menghargai dan memahami.

Sekolah harus menyadari bahwa setiap anak memiliki kemampuan, ketertarikan, dan kebutuhan yang berbeda. Setiap anak juga memiliki kemampuan special tidak terkecuali peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Bakat yang dimiliki PDBK sebaiknya diidentifikasi sedini mungkin guna menemukan program pembelajaran yang tepat sesuai bakat dan kemampuan yang dimilikinya dan juga dilakukan pembinaan untuk meningkatkan prestasi siswa. Memunculkan potensi yang ada dalam diri peserta didik berkebutuhan khusus bukanlah sesuatu yang mudah tetapi juga tidak terlalu sulit. Stimulasi yang datang dari lingkungan sekitar siswa merupakan faktor psikososial yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan potensi siswa, termasuk minat, bakat dan kreativitas. Ketika sudah mengetahui potensi yang dimiliki, siswa dapat menjadikannya suatu modal untuk memperoleh pekerjaan kelak, serta sebagai arahan bagi siswa, bidang dan hal apa yang cocok dengan jati diri setiap siswa. Suryabrata dalam bukunya (2007) mengemukakan bahwa seseorang akan lebih berhasil dalam bekerja apabila pekerjaan itu sesuai dengan

bakatnya.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah: “Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus (Heward, 2002) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa. Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, dijelaskan pentingnya pengembangan minat, bakat, dan kreativitas dengan tujuan berikut: mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi minat, bakat dan kreativitas; memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi sesuai bakat dan minat; dan menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*Civil Society*).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, perhatian dan kesukaan. Minat juga dapat diartikan sebagai suatu rasa lebih menyukai dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada suruhan. Selain itu, minat juga dapat diartikan sebagai kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan bakat pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Dalam perkembangan, bakat diartikan sebagai kemampuan potensial individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan namun tetap butuh untuk dikembangkan. Setiap orang memiliki bakat yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam artian setiap orang berpotensi untuk memiliki prestasi di

bidang tertentu.

Salah satu layanan yang diberikan kepada siswa dalam sekolah inklusi adalah pembinaan minat dan bakat agar semua siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi diri secara maksimal. Dalam hal pengembangan minat dan bakat siswa, tidak hanya siswa dan guru yang berperan aktif tetapi juga kepala sekolah, lingkungan, serta orang tua yang memiliki peran sangat penting bagi perkembangan siswa (Pradipta, 2017, Purnamawati, 2020).

Masalah yang sering muncul dalam pembinaan minat dan bakat diungkapkan oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK) SD Negeri Susukan 01 ialah siswa yang *moody* dan kehilangan motivasi untuk mengikuti kegiatan pembinaan minat dan bakat. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk: (1) mendeskripsikan kegiatan pembinaan minat dan bakat siswa di SD Negeri Susukan 01; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan kegiatan pembinaan minat dan bakat siswa di SD Negeri Susukan 01.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode naratif inkuiri. Penelitian ini dilakukan di SDN Susukan 01 Pagi Jakarta Timur pada bulan Mei-Juni 2020. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Pembimbing Khusus (GPK) SDN Susukan 01 Pagi Jakarta Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan adalah penyajian data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi dari informan kemudian disajikan dalam bentuk rangkaian susunan cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembinaan minat dan bakat bagi siswa berkebutuhan khusus di SDN Susukan 01 Pagi Jakarta Timur terdiri dari beberapa tahapan, yaitu identifikasi, asesmen, klasifikasi, pelatihan, dan perlombaan. Kegiatan identifikasi di SDN Susukan 01 Pagi Jakarta Timur pada mulanya dilakukan oleh wali kelas yang terdiri dari kelas 1 – 6, wali kelas melakukan penjangkaran terhadap siswa didalam satu kelas sehingga didapati siswa yang diduga memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dan harus diberikan layanan pendidikan yang berbeda pula. Selanjutnya data hasil identifikasi tersebut diberikan kepada Guru Pembimbing Khusus (GPK). Namun, prosedur tersebut pertahun 2014 sudah mengalami perubahan. Kegiatan identifikasi di SDN Susukan 01 tidak lagi dilakukan oleh wali kelas

tetapi dilakukan sepenuhnya oleh GPK sejak siswa masuk di kelas 1. Guru Pembimbing Khusus (GPK) memiliki peranan penting dalam keberhasilan siswa berkebutuhan khusus yang terdapat di sekolah inklusi. Sekolah inklusi yang ideal setidaknya harus memiliki Guru Pendamping Khusus, hal tersebut tercantum pada Permendiknas No 70 tahun 2009 Pasal 10 tentang pendidikan inklusif yang menyatakan bahwa Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang berada pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi paling sedikit berjumlah 1 orang guru.

Hasil Identifikasi tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk melakukan asesmen yakni berupa kegiatan menggali informasi lebih dalam yang didapat dari berbagai sumber mengenai siswa yang diduga memiliki kebutuhan khusus. Asesmen yang dilakukan berupa tes IQ, tes akademik (membaca, menulis, berhitung), tes kemampuan motorik, tes minat dan bakat (seni budaya dan olahraga), pengumpulan data riwayat kesehatan siswa dan riwayat keluarga siswa serta wawancara dengan orangtua siswa. Kegiatan asesmen tersebut dilakukan dengan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dibantu guru kelas, orangtua siswa serta melibatkan ahli seperti psikolog.

Berikutnya setelah data asesmen sudah terkumpul dan dinyatakan bahwa seorang siswa tersebut memerlukan layanan pendidikan yang berbeda sesuai dengan kebutuhannya, GPK mengelompokkan masing-masing siswa sesuai dengan kemampuan dan potensi yang terdapat pada masing-masing siswa tersebut dengan tujuan agar siswa mendapatkan program pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya. Sama seperti yang dikemukakan oleh Duke & Canady (1991) bahwa pengelompokkan siswa bertujuan untuk “menjamin” siswa mendapatkan akses sesuai dengan kebutuhan, bakat, & kemampuan siswanya. Dari kegiatan asesmen tersebut didapati total siswa berkebutuhan khusus yang terdapat di SDN Susukan 01 Pagi Jakarta Timur yaitu berjumlah sebanyak 46 siswa. Pengelompokkan yang dilakukan pada Program Pembinaan Minat dan Bakat di SDN Susukan 01 Pagi ini menggunakan jenis pengelompokkan *Interest Grouping* yaitu pengelompokkan yang didasarkan atas minat peserta didik. Peserta didik yang berminat pada pokok bahasan tertentu, pada kegiatan tertentu, pada topik tertentu atau pada tema tertentu, membentuk kedalam suatu kelompok. Maka dari itu GPK mengelompokkan siswa kedalam beberapa kelompok yaitu kelompok bocce, kelompok atletik, kelompok renang, dan kelompok bulutangkis.

Tahap selanjutnya setelah melakukan pengelompokkan yaitu tahap pelatihan. Pada tahap ini, siswa akan dilatih sesuai dengan minat dan bakatnya dengan menggunakan metode latihan yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisiknya masing-masing. Pelatihan tersebut dilakukan oleh GPK yang merupakan *volunteer* dari SOIna (*Special Olympics Indonesia*) dimana SOIna merupakan

satu-satunya organisasi di Indonesia yang mendapat akreditasi dari *Special Olympics International* (SOI) untuk menyelenggarakan pelatihan dan kompetisi olahraga bagi warga Tunagrahita di Indonesia. Selain latihan dengan GPK, latihan juga dibantu guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga sekolah tersebut. Sebagaimana menurut Badrudin (2014) pembinaan siswa di sekolah merupakan tanggung jawab semua tenaga pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab atas terselenggaranya proses tersebut disekolah, baik melalui bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan. Adapun jadwal untuk pelatihan minat dan bakat siswa dilakukan setiap hari jumat dan dilakukan berulang secara rutin. Gambar 1 adalah aktifitas serta tempat pelaksanaan latihan dilakukan di lapangan sekolah dan gelanggang olahraga.



Gambar 1. kegiatan latihan di SDN Susukan 01 Pagi Jakarta Timur

Tahap terakhir yaitu perlombaan, perlombaan

dilakukan sebagai ajang pembuktian bahwa siswa berkebutuhan khusus mampu untuk menunjukkan prestasinya selain itu juga bertujuan untuk mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi siswa berkebutuhan khusus di depan umum. Kegiatan perlombaan yang pernah dilakukan pada siswa berkebutuhan khusus SDN Susukan 01 pagi yaitu diantaranya Kejuaraan Bocce Tunagrahita Provinsi DKI Jakarta Tahun 2019 dan kejuaraan lainnya di bidang atletik, renang dan bulutangkis.



Gambar 2. Kegiatan perlombaan yang diikuti SDN Susukan 01 Pagi Jakarta Timur

Dari semua tahap tersebut, tentu ada faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam membina minat dan bakat siswa berkebutuhan khusus di SDN Susukan 01 Pagi. Faktor tersebut dibagi menjadi faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berasal dari individu itu sendiri yakni bakat yang dibawa oleh diri siswa serta minat yang mendukungnya. Faktor ekstrinsik yaitu motivasi dari keluarga, guru, dan orang sekitar serta tersedianya fasilitas yang mendukung. Adapun dukungan yang berasal dari lingkungan sosial

anak berkebutuhan khusus sangat mempengaruhi perkembangan anak (Effendi, 2008).

Pembahasan

Anak berkebutuhan khusus yang memperoleh dukungan sosial yang baik dari lingkungannya mampu menunjukkan prestasi tak kalah gemilang dalam bidang pendidikan formal maupun keterampilan sehingga anak mampu mandiri dalam kehidupannya (Walinono, 1999). Pendukung lainnya yang berperan dalam perkembangan anak pada pembinaan bakat dan minat ini adalah tersedianya GPK sebagai Guru Pendamping Khusus di sekolah yang diketahui mengikuti keanggotaan volunteer SOIna sehingga memiliki pengetahuan mengenai program latihan anak berkebutuhan khusus di bidang keolahragaan yang mana ikut mendukung keberhasilan dalam pembinaan minat dan bakat di SDN Susukan 01 Pagi. Selain itu, GPK dibantu oleh guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga sehingga pelatihan yang diberikan lebih maksimal. Dalam hal ini, orangtua juga berperan penting dalam mengembangkan bakat siswa berkebutuhan khusus. Orangtua dapat memberi dukungan kepada anak dan dapat menemani anak latihan ketika di rumah, seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2004:29) bahwa “orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga” serta yang dikemukakan oleh Tanjung & Iswari (2019) yaitu menyatakan bahwa orangtua adalah kunci utama keberhasilan anak. Dapat dipahami bahwa selain guru dukungan orangtua sangat penting dalam mendongkrak prestasi dan pengembangan bakat PDBK.

Disamping itu, terdapat kendala atau faktor penghambat yang dirasakan yakni *mood* siswa yang mudah berubah. Sehingga, yang tadinya bersemangat untuk latihan bisa saja secara tiba-tiba menjadi ngambek atau merasa malas. Dengan kondisi mood dan emosi yang mudah berubah tersebut dapat menghambat kegiatan latihan selama beberapa menit (5-10 menit). Hal tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh (Suparno, 2001) yaitu kondisi psikologis berupa kestabilan emosi siswa sangat penting dalam proses belajar. Diperkirakan 20% dari kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam proses belajar yang disebabkan ketidakmampuan siswa mengontrol emosi. Untuk mengatasi hal tersebut, GPK mencari cara untuk mengembalikan mood siswa agar bersemangat lagi, seperti memberi semangat, memanggil siswa untuk kembali latihan, dan menjadikan teman sebaya yang sudah mampu sebagai cerminan agar siswa yang tidak semangat kembali bangun untuk latihan. GPK memberikan pujian kepada siswa yang sudah mampu dalam mengikuti latihan, sehingga siswa yang tidak mood tadi terpacu untuk latihan kembali dan akan mendapatkan pujian seperti siswa lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, diantaranya adalah Pembinaan minat dan bakat di SDN Susukan 01 Pagi terdiri dari lima tahap yaitu identifikasi, asesmen, klasifikasi, pelatihan dan perlombaan.

Hasil identifikasi pada semua siswa kelas 1-6 diberikan pada Guru Pembimbing Khusus (GK) dan kemudian dilakukan asesmen yang berupa tes IQ, tes akademik (membaca, menulis, berhitung), tes kemampuan motorik, tes minat dan bakat (seni budaya dan olahraga), pengumpulan data riwayat kesehatan siswa dan riwayat keluarga siswa serta wawancara dengan orangtua siswa. Dari kegiatan asesmen tersebut didapati total siswa berkebutuhan khusus sebanyak 46 siswa. Pembinaan minat dan bakat di SD Negeri Susukan 01 dibagi dalam beberapa kelompok yaitu bocce, kelompok atletik, kelompok renang, dan kelompok bulu tangkis. Pelatihan dilakukan oleh GPK dan dibantu guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Prestasi terbaik yang diraih PDBK adalah Kejuaraan Bocce Tunagrahita Provinsi DKI Jakarta Tahun 2019.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas dapat diberikan beberapa saran diantaranya adalah Setiap sekolah inklusi dapat mencontoh program pembinaan minat dan bakat yang dilakukan oleh SDN Susukan 01 Pagi Jakarta Timur agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengasah bakatnya sehingga mampu mendapatkan prestasi. Setiap sekolah inklusi wajib memiliki GPK (Guru Pembimbing Khusus) sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan. Setiap sekolah inklusi dapat mengikutsertakan siswanya dalam perlombaan – perlombaan siswa berkebutuhan khusus baik lomba antar sekolah sampai lomba nasional atau bahkan bisa sampai tembus ke internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ikhwan, Y. (2019). Pengembangan Bakat dan Minat Siswa Berkebutuhan Khusus di S1b C dan C1 Yakut (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Desiningrum, D. R. (2017). Psikologi anak berkebutuhan khusus.
- Hellen Keller International (HKI) dan USAID Indonesia. (2013). Prosedur Operasional Standar dan Modul Pelatihan : Pendidikan Inklusif Berbasis Sekolah.
- Hufron, A., Imron, A., & Mustiningsih, M. (2016). Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(2), 95-105.

- Maathuis, Heijnen. (2016). *Inclusive Education: What, Why and How*. London : St. Vincent House.
- Mumpuniarti, M., & Lestari, P. H. K. (2018). Kesiapan guru sekolah reguler untuk implentasi pendidikan inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(2), 57-61.
- Nofiani, E. (2015). *Pembinaan Minat dan Bakat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Deskriptif Di Sekolah Dasar Inklusi) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto)*.
- Pradipta, R. F., Purnamawati, F., Efendi, M., Dewantoro, D. A., Huda, A., & Jauhari, M. N. (2020, December). The Role of The Resource Center in the Implementation of Inclusion Education in Basic, Medium, and Higher Education Institutions: A Grounded Theory Approach. In 1st International Conference on Information Technology and Education (ICITE 2020) (pp. 490-496). Atlantis Press.
- Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 160-164.
- Purnamawati, F., & Pradipta, R. F. (2020, December). Relationship of Parent Patterns With Self-Awareness Children With Intellectual Disabilities. In 6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020) (pp. 182-185). Atlantis Press.
- Saputri, H. D. (2018). *Manajemen Ekstra Kurikuler Untuk Mengembangkan Minat dan Bakat Siswa di SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang*.
- Sugiarmim, M. (2007). *Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Pendidikan Inklusif. diakses dari file. upi. edu, pada tanggal, 5*.
- Sunanto, J. (2016). *Pendidikan Inklusif*.
- Supriyanto, S. (2019, December). Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sd Negeri 30 Palembang. Dalam *Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 1, No. 01).
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Novitasari, S. (2020). Identifikasi Bakat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Madrasah Inklusi Kabupaten Lombok. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 102-116.
- Wulandari, C. (2018). Implementasi Program Pembinaan Minat, Bakat, dan Kreativitas Siswa di SLB Negeri 1 Bantul. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 7(3), 273-286.